**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
2. **Model Pembelajaran *Group Investigation***
3. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Manusia adalah mahkluk individual, berbeda satu dan yang lain. Karena sifatnya yang individual maka manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya sehingga sebagai konsekuensi logisnya manusia harus menjadi mahkluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesamanya, karena satu sama lain saling membutuhkan maka harus ada interaksi yang saling menyayangi atau saling mencintai.

 Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasihi anta sesama siswa dan saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar

Menurut Slavin (Komalasari, 2010:62) mendefinisikan bahwa:

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2-5 0rang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Selanjutnya Roger (Huda 2011:29) menjelaskan bahwa:

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang di organisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok- kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap pembelajaran bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

 Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerjasama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

1. **Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

 Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademis dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsure kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Menurut muslimin (2010:34) mengemukakan karakteristik pembelajaran kooperati bahwa dalam pembelajaran mengutamakan

(1)Tanggung jawab individu yaitu setiap individu bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah dikelompoknya, (2)keterampilan sosial yakni kepekaan siswa terhadap interaksi sosial untuk belajar memberi dan menerima dan menghormati orang lain, (3) ketergantungan yang positif ialah sikap saling ketergantungan terhadap orang lain secara orang lain secara kelompok, dan (4) *group processing* ialah proses perolehan jawaban permasalahnnya dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama.

 Sejalan dengan itu Sanjaya (2006:244) mengemukakan mengenai karakteristik model pembelajaran kooperatif :

(1)Pembelajaran secara tim, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran, (2) didasarkan pada manajemen kooperatif, sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif . fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan, dan (3) kemauan untuk bekerja sama, keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama, keberhasilan pembelajaran kooperatif dan (4) keterampilan bekerja sama, kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran kooperatif di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing- masing.

1. **Model Pembelajaran *Group Investigation***
2. Pengertian Group Investigation (GI)

 Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai variasi model pembelajaran, salah satunya adalah group investigation. Uno (Parinding, 2016:10) mendefinisikan bahwa “Group Investigation (Investigasi Kelompok) adalah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar”. Model ini juga akan mampu menumbuhkan kehangatan hubungan antar pribadi, kepercayaan, rasa hormat terhadap orang lain.

 Model pembelajaran group investigation mendorong siswa belajar lebih aktif dan lebih bermakna. Artinya siswa dituntut selalu berfikir tentang suatu persoalan dan meraka mencari sendiri cara penyelesaiannya. Dengan demikian mereka akan lebih terlatih untuk selalu menggunakan keterampilan pengetahuannya, sehingga pengetahuan dan pengalaman belajar mereka akan tertanam untuk jangka waktu yang cukup lama.

1. Tujuan pembelajaran *Group Investigation* (Investigasi Kelompok)

 Metode GI menurut Uno (Parinding, 2016: 10) paling sedikit memiliki tiga tujuan yang saling terkait diantaranya:

1. GI membantu siswa melakukan investigasi terhadap suatu topik secara sistematis dan analitik. Hal ini mempunyai implikasi yang positif terhadap pengembangan keterampilan penemuan dan mencapai tujuan.
2. Pemahaman secara mendalam terhadap suatu topic yang dilakukan melalui investigasi.
3. GI melatih siswa untuk bekerja secara kooperatif dalam memecahkan suatu masalah. Dengan adanya kegiatan tersebut, siswa dibekali keterampilan hidup yang berharga dalam kehidupan. Jadi, guru menerapkan model pembelajaran GI dapat mencapai tigs hsl ysitu belajar dengan penemuan, belajar dengan isi, dan belajar untuk bekerja secara kooperatif.
4. Langkah-langkah Pembelajaran *Group Investigation (GI)*

 Aqib (2013:26) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran GI sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok heterogen.
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
3. Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
4. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan.
5. Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
6. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus member kesimpulan.
7. Evaluasi.
8. Penutup.
9. Kelebihan dan kekurangan *Group Investigation* (GI)

 Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation sebagaimana dikemukakan oleh shoimin (2013:18-82)

1. Secara pribadi
2. Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas
3. Member semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif
4. Rasa percaya diri dapat lebih meningkat
5. Dapat belajar untuk memcahkan, menangani suatu masalah
6. Secara sosial/ Kelompok
7. Meningkatkan belajar bekerja sama
8. Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru
9. Belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis
10. Belajar menghargai pendapat orang lain
11. Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan

 Kekurangan dari model *group investigation* yang dikemukakan oleh shoimin (2013:82) yaitu “a) sedikitnya materi yang disampaikan dan b) sulitnya memberikan nilai secara personal”. Pendapat lain yang dikemukakan Huda (Parinding, 2016) yaitu setiap kelompok ditugaskan untuk mempelajari atau mengerjakan bagian materi berbeda antara kelompok yang lain, sehingga seringkali siswa hanya fokus pada materi yang menjadi tanggung jawabnya, sementara bagian materi kelompok lain tidak dihiraukan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa setiap kelompok hanya memahami dan mengkaji materi yang didapatkan dan tidak memahami materi yang didapat oleh kelompok lain.

1. **Seni Budaya dan Keterampilan**
2. **Pengertian Seni Budaya dan Keterampilan**

 Pendidikan seni di Sekolah Dasar tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun2006 dengan sebutan Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan menampilkan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan, menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional maupun global.

Dalam Standar isi tahun 2006 menyebutkan bahwa:

Seni budaya dan keterampilan merupakan mata pelajaran yang memiliki keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik yang memberikan pengalaman dalam bentuk berkreasi, berekspresi dan berapresiasi.

Tylor (Setiadi dkk, 2013:28) berpendapat bahwa:

Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

 Mata pelajaran SBK disekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki siswa, pendidikan keterampilan di sekolah dasar sangat penting untuk mengembangkan afektif dan psikomotor siswa. melalui pendidikan keterampilan, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuannya baik pada ranah kogniti, afektif, maupun psikomotornya.

1. **Tujuan SBK di Sekolah Dasar**

 Siswa dibekali dengan berbagai pengetahuan tentang seni baik seni musik, seni rupa, maupun seni tari dalam mata pelajaran SBK. Selain itu siswa juga mempelajari tentang budaya juga berbagai keterampilan dengan membuat karya seni. Salah satu tujuan dari pelajaran SBK adalah agar siswa lebih menghargai budaya yang ada di daerahnya ataupun budaya dari daerah lain bahkan budaya dari Negara lain sehingga timbul rasa saling menghargai dan menghormati.

Susanto (2013:261) mengemukakan bahwa:

Pendidikan SBK di sekolah dasar memiliki ffungsi dan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan dalam berkarya dan berapresiasi dan memiliki peran dalam membentuk pribadi peserta didik yang harmonis dengan memerhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi-kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan interpersonal, visual, musical, linguistic, logika, matematis, naturalis, dan kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual, moral serta kecerdasan emosional.

 Berdasarkan hal tersebut, maka pelajaran SBK dirasakan sangatlah penting keberadaannya bagi siswa, proses pembelajaran SBK bukan hanya mengajarkan teori-teori atau materi ajar saja, tetapi juga pengaplikasian dalam pengembangan dan peningkatan aktivitas siswa dalam membuat suatu karya, sehingga melalu kegiatan tersebut siswa dapat berekspresi, berkreasi dan berapresiasi terhadap karya yang mereka ciptakan.

1. **Belajar dan Hasil Belajar**
2. **Pengertian belajar**

Belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. James O. Whitaker dalam Rusman (2015:13) belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman.

Sejalan dengan itu Surya (Rusman, 2012:7) mendefinisikan bahwa:

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

 dapat dikatakan belajar berkaitan dengan perubahan tingkah laku. Perilaku sebelum belajar jika telah mengalami aktivitas belajar maka akan menemui perubahan perilaku dari yang sebelumnya. Nampaknya perubahan ini mengidentifikasi bahwa seseorang telah melakukan belajar. Perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman. Perubahan perilaku karena pertumbuhan dan kematangan fisik seperti tinggi dan berat badan, dan kekuatan fisik tidak disebut sebagai hasil belajar. Perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen.

1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, macam- macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan. Hal tersebut senada dengan pendapat Oemar Hamalik (Rusman 2015:67) yang mengatakan bahwa “hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku”.

Hasil belajar seseorang tidak langsung terlihat tanpa orang itu melakukan sesuatu untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar. Hasil belajar dapat di ukur dengan angka-angka, tetapi juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku. Oleh sebab itu hasil belajar seharusnya dirumuskan dengan jelas sehingga dapat dievaluasi apakah tujuan yang diharapkan sudah tercapai atau belum. Bundu (2014) mengemukakan bahwa:

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati sesudah mengikuti kegiatan belajar dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan menunjuk pada informasi yang tersimpan dalam pikiran, sedangkan keterampilan menunjuk pada aksi atau reaksi yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan.

 Berdasarkan pembahasan tentang hasil belajar di atas, jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar juga memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka melalui evaluasi untuk mengetahui apakah tujuan yang diharapkan setelah proses pembelajaran sudah tercapai atau belum.

 Perlu ditegaskan bahwa setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar mengajar, baik sengaja maupun tidak sengaja, disadari atau tidak disadari. Dari proses belajar mengajar ini, akan diperoleh suatu hasil yang pada umumnya disebut hasil belajar. Untuk memperoleh hasil yang optimal maka proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi dengan baik.

 Gagne (Sutikno, 2013:6) mengemukakan lima macam kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar sehingga pada gilirannya membutuhkan sekian macam kondisi belajar untuk pencapaiannya. Kelima macam kemampuan hasil belajar tersebut adalah sebagai berikut:

(1)Keterampilan intelektual atau keterampilan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip, dan pemecahan masalah yang kesemuanya diperoleh melalui materi yang disajikan oleh guru disekolah. (2) Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, mengingat dan berpikir. (3) Informasi verbal, kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan. (4) Keterampilan motorik yaitu, kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot. (5) Sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang didasari oleh emosi, kepercayaan-keparcayaan, serta faktor intelektual.

 Hasil belajar yang di peroleh siswa tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut meliputi banyak hal yang saling berkaitan satu sama lain, faktor-faktor tersebut menurut Wasliman (Susanto, 2013:12) meliputi:

(1)Faktor internal: merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. (2) faktor eksternal: faktor yang berasal dari peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

 Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tidak hanya di sebabkan oleh faktor dari dalam diri peserta didik sendiri tapi hal lain dari luar diri peserta didik juga mempengaruhi hasil belajarnya.

1. **Kerangka Pikir**

 Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) kelas V SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar dipengaruhi oleh dua aspek yaitu, aspek guru dan aspek siswa. Rendahnya hasil belajar siswa dari aspek guru ialah guru kurang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, guru kurang memberikan ruang kepada siswa dalam memecahkan, menangani suatu masalah guru kurang memberi semangat kepada siswa untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif serta guru kurang meningkatkan belajar bekerja sama. Sedangkan rendahnya hasil belajar dari aspek siswa ialah kurangnya kerja sama antar siswa, saat melakukan kegiatan kelompok ada beberapa siswa kurang berminat mengikuti pembelajaran karena tidak percaya dengan teman kelompoknya yang lebih pandai serta siswa kurang berkomunikasi yang baik dengan teman kelompoknya sehingga kurang partisipasi siswa dalam membuat keputusan dalam kegiatan kelompok.

 Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memilih model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI)*. Dalam pembelajaran *Cooperative* Tipe *Group Investigation* (GI) dianggap dapat mengatasi permasalahan tersebut karena model pembelajaran GI memberikan kebebasan siswa untuk berpikir secara analitis, kritis, kreatif, reflektif dan produktif.

 Diterapkannya tipe Group Investigation (GI) diharapkan dapat menumbuhkan cara berpikir siswa, terjadinya kerja sama, tumbuhnya rasa percaya diri dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

 Gambaran kerangka pikir yang menunjukkan upaya dalam peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran SBK melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* di kelas V SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar digambarkan dalam bentuk skema berikut:

**Aspek Siswa:**

1. Kurangnya kerja sama antar siswa
2. Saat melakukan kegiatan kelompok, beberapa siswa kurang berminat mengikuti pembelajaran karena tidak percaya diri dengan teman kelompoknya yang lebih pandai
3. Kurangnya partisipasi siswa dalam membuat suatu keputusan dalam kegiatan kelompok
4. Siswa kurang berkomunikasi yang baik dengan teman sendiri maupun guru

**Aspek Guru:**

1. Guru kurang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran
2. Guru kurang memberikan ruang kepada siswa dalam memecahkan, menangani suatu masalah
3. Guru kurang memberi semangat kepada siswa untuk berinisiatif, kreatif dan aktif
4. Guru kurang meningkatkan partisipasi siswa dalam membuat suatu keputusan

**Pembelajaran SBK kelas V SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar**

**Hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran SBK rendah**

**Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation***

Langkah-langkah :

1. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok
3. Guru memanggil setiap ketua kelompok untuk diberi satu materi tugas sehingga setiap kelompok mendapat tugas materi yang berbeda dari kelompok lain.
4. Setiap kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan
5. Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara ketua menyampaikan hasil pembahasan Kelompok atau menampilkan hasil dari diskusi kelompok.
6. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan
7. Evaluasi
8. Penutup

Hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran SBK meningkat

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

 Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah jika model pembelajaran Group Investigation diterapkan dalam pembelajaran SBK maka hasil belajar siswa pada kelas V SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat meningkat.